

---

## TEKNIK PENERJEMAHAN AMPLIFIKASI DALAM TAKARIR FILM “GINTAMA LIVE ACTION” KARYA HIDEAKI SORACHI

Marcellino Adriansyah<sup>1</sup>, Komara Mulya<sup>2</sup>

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta

[aceng2000@gmail.com](mailto:aceng2000@gmail.com)

---

### Article

### History:

Received:  
9 Sep 2022

Revised:  
10 Oct 2022

Accepted:  
7 Dec 2022

### Kata kunci:

teknik  
penerjemahan  
amplifikasi,  
bentuk, fungsi,  
film, Gintama  
Live Action

**Abstrak:** Gambier menyatakan bahwa subtitling atau takarir adalah penerjemahan dialog film yang dituliskan di bagian bawah layar yang terdapat pada sebuah film (Hastuti, 2011:58). Takarir dibuat dengan tujuan agar seseorang bisa menikmati berbagai macam film dari negara lain dan memahami maksud pembicaraan dari tokoh yang sedang berbicara. Namun, apabila penerjemah menerjemahkan film tersebut dengan suatu kata-kata yang tidak dipahami oleh penontonnya kelak, maka akan menjadi masalah karena bisa membuat penonton tidak paham maksud dan pesan dari pembicaraan para tokoh dalam film. Maka dari itu proses penerjemahan juga harus berdasarkan pemahaman di mana penerjemah memahami maksud dari pembicaraan yang ada dalam film tersebut, sehingga penontonnya juga memahami apa yang terjadi dan sedang dibicarakan. Penerjemah juga membutuhkan strategi untuk menerjemahkan isi dari pembicaraan tokoh dalam suatu film. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi dari teknik penerjemahan amplifikasi dalam takarir film “Gintama Live Action” karya Hideaki Sorachi. Teori yang digunakan adalah teori teknik penerjemahan dari Molina & Albir (2002:510) di mana penambahan dalam teknik ini dengan cara mengungkapkan detail pesan secara eksplisit atau memparafrase suatu informasi yang implisit dari Bsu ke dalam Bsa. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan simak dengan teknik catat karena penelitian ini menggunakan objek film sebagai wadah untuk mencari data yang berkaitan dengan penelitian. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat teknik penerjemahan amplifikasi dengan bentuk eksplisit yang berfungsi untuk menambahkan makna dari kata yang ambigu. Kemudian bentuk catatn kaki untuk memberikan informasi berupa referensi untuk memudahkan penonton agar memahami makna yang terkandung dalam percakapan baik secara historis maupun budaya. Bentuk deskripsi untuk menambahkan bentuk dari benda atau tokoh yang dibicarakan. Terakhir, bentuk parafrase untuk menjelaskan makna suatu kalimat yang tidak ada bentuk padanan leksikalnya dalam bahasa sasaran.

**Abstract:** Gambier states that subtitles or captions are translations of film dialogue written at the bottom of the screen contained in a film (Hastuti, 2011:58). Captions are made with the aim that

**Keywords:**  
amplification  
translation  
technique,  
form, function,  
film, Gintama  
Live Action

someone can enjoy various kinds of films from other countries and understand the meaning of the conversation of the character who is talking. However, if the translator translates the film in words that are not understood by the audience later, it will be a problem because it can make the audience not understand the meaning and message of the conversations of the characters in the film. Therefore, the translation process must also be based on an understanding where the translator understands the meaning of the conversation in the film, so that the audience also understands what is happening and is being talked about. Translators also need a strategy to translate the content of the character's speech in a film. This study aims to determine the form and function of the amplification translation technique in the subtitle of the film "Gintama Live Action" by Hideaki Sorachi. The theory used is the theory of translation techniques from Molina & Albir (2002:510) where the addition of this technique is by revealing the details of the message explicitly or paraphrasing an implicit information from Source Language into Target Language. The method used for this research is descriptive qualitative method and observe with note-taking technique because this study uses film objects as a place to find data related to research. From the results of this study, it is known that there is an amplification translation technique with an explicit form that serves to add meaning to ambiguous words. Then, the form of footnotes is to provide information in the form of references to make it easier for the audience to understand the meaning contained in the conversation, both historically and culturally. Descriptive form is to add the shape of the object or character being discussed. Last, paraphrase form is to explain the meaning of a sentence that has no lexical equivalent in the target language.

---

## PENDAHULUAN

Newmark (1988:5) yang menyebutkan “*Translation is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*”. Dari pernyataan itu dapat disimpulkan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan untuk menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan penulis teks tersebut. Kridalaksana mengemukakan pendapatnya tentang definisi penerjemahan sebagai pemindahan suatu amanat dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa) dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kemudian gaya bahasanya (Nababan, 1999:24). Dilihat dari definisi penerjemahan tersebut, tujuan penerjemahan adalah agar dapat mengemukakan maksud pengarang dan amanat yang disajikan dalam suatu teks atau karya dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa).

Hiburan dari berbagai negara kini bisa dinikmati secara langsung melalui media *online* atau daring mulai dari novel ringan, komik, hingga film. Namun,

keterbatasan dalam memahami bahasa bagi sebagian orang menjadi sebuah halangan untuk menikmati berbagai hiburan yang ada. Oleh karena itu, solusi yang dapat dicari adalah dengan cara menunggu hingga hiburan tersebut mendapatkan versi bahasa kita sendiri melalui pengalihan bahasa, yaitu suatu proses mengalihkan bahasa dalam film asing dari suatu negara ke dalam bahasa ibu suatu negara lain. Dalam perfilman, ada dua model pengalihan bahasa yaitu dengan *subtitling* dan *dubbing*. Pengalihan bahasa ini mempunyai perbedaan yang cukup signifikan. Boordwell & Thompson mengatakan bahwa *dubbing* atau sulih suara adalah suatu proses penerjemahan dengan menggantikan suara dalam suatu 'soundtrack' untuk membetulkan kesalahan-kesalahan yang ada dan merekam kembali dialog tersebut (Hastuti, 2011:58). Gambier menyatakan bahwa *subtitling* atau takarir adalah penerjemahan dialog film yang dituliskan di bagian bawah layar yang terdapat pada sebuah film (Hastuti, 2011:58).

Takarir dibuat dengan tujuan agar seseorang bisa menikmati berbagai macam film dari negara lain dan memahami maksud pembicaraan dari tokoh yang sedang berbicara. Namun, apabila penerjemah menterjemahkan film tersebut dengan suatu kata-kata yang tidak dipahami oleh penontonnya kelak, maka akan menjadi masalah karena bisa membuat penonton tidak paham maksud dan pesan dari pembicaraan para tokoh dalam film. Maka dari itu proses penerjemahan juga harus berdasarkan pemahaman di mana penerjemah memahami maksud dari pembicaraan yang ada dalam film tersebut, sehingga penontonnya juga memahami apa yang terjadi dan sedang dibicarakan. Penerjemah juga membutuhkan strategi untuk menterjemahkan isi dari pembicaraan tokoh dalam suatu film.

Teknik penerjemahan merupakan prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan terjemahan berlangsung dan dapat diterapkan pada berbagai satuan lingual, misalnya kalimat, frasa, dan kata (Nababan, 2010b). Salah satu teknik penerjemahan adalah teknik penerjemahan amplifikasi atau bisa juga disebut teknik penerjemahan penambahan. Canepa menjelaskan bahwa teknik penerjemahan amplifikasi adalah teknik yang memberikan informasi detail yang tidak terkandung dalam teks aslinya (Iestari, 2020:115). Teknik ini digunakan untuk menjelaskan ekspresi elipsis atau sekumpulan kata yang beberapa katanya dihilangkan agar tidak terjadi pengulangan kata, menghindari keambiguan, dan menambahkan penghubung. Dengan kata lain, penerjemahan ini adalah penerjemahan yang menambahkan suatu detail informasi yang tidak ada pada teks bahasa sumber (Molina & Albir, 2002:510).

Berdasarkan hal tersebut dapat dimaksudkan bahwa penerjemahan harus bisa mengungkapkan makna yang terdapat dalam percakapan seorang tokoh agar penonton paham dengan konteks yang tengah disajikan. Penulis tertarik untuk mencari tahu lebih dalam mengenai teknik penerjemahan ini karena ada banyak

takarir film bahasa asing yang menggunakan penambahan dalam teks bahasa sasarannya. Sebagai pembelajar bahasa Jepang, penulis mengambil data melalui film dari negara Jepang yaitu *Gintama Live Action* yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh tim penerjemah yaitu Silver Yasha Fansub. Silver Yasha Fansub adalah sebuah kelompok penerjemah yang menyukai serial anime Gintama hingga akhir karya ini, namun mereka juga menerjemahkan beberapa serial lain.

*Gintama Live Action* yang disutradarai oleh Yuichi Fukuda dirilis pada 11 Agustus 2017, merupakan sebuah adaptasi dari karya sama yang berjudul sama yaitu Gintama karya Hideaki Sorachi yang dirilis pada 4 April 2006. Secara harfiah film gintama bermakna “jiwa perak”. Film ini menceritakan tentang kehidupan tokoh utama yaitu Gintoki yang mendirikan usaha “*yorozuya*” yaitu pekerjaan serabutan dengan didampingi oleh dua temannya dan juga satu ekor anjing dengan latar tempat yaitu Edo, sebuah negara alternatif dari Jepang di mana dalam dunia tersebut ras manusia berdampingan dengan ras alien yang mereka sebut “*amanto*”. Genre dari film ini adalah action, adventure, comedy, fantasy, history, dan sci-fi. Durasi penayangan film ini adalah 2 jam 11 menit. Dalam film ini terdapat banyak lelucon yang sangat segar, namun beberapa dari lelucon itu tidak bisa dipahami oleh orang asing karena beberapa lelucon diambil dari kasus atau kejadian yang berasal di Jepang. Selain sebuah lelucon, terdapat banyak referensi budaya yang terkait pada negara asal film tersebut yaitu Jepang seperti nama animasi, tokoh terkenal, bahkan istilah dan sejarah yang ada di Jepang.

Berdasarkan dari latarbelakang tersebut yang telah diutarakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Bagaimana bentuk teknik penerjemahan amplifikasi yang terdapat dalam film *Gintama Live Action* karya Hideaki Sorachi?, (2) Bagaimana fungsi dari teknik penerjemahan Amplifikasi yang terdapat dalam film *Gintama Live Action* karya Hideaki Sorachi ?

Teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan analisis data adalah teori teknik amplifikasi oleh Molina & Albir (2002:510) yang menjelaskan bahwa penambahan dalam teknik amplifikasi adalah dengan mengungkapkan detail pesan secara eksplisit atau memparafrase suatu informasi yang implisit dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran(Bsa). Husba (2018:355-356) menjelaskan, dari strategi struktural, penambahan pada takarir adalah penambahan kata-kata di dalam bahasa sasaran karena struktur bahasa sasaran memang menghendaki begitu. Penambahan jenis ini bukanlah masalah pilihan tetapi suatu keharusan, sedangkan dari strategi semantis penambahan bertujuan untuk membantu kejelasan makna. Penerjemah memasukkan informasi tambahan di dalam teks terjemahannya karena Husba berpendapat bahwa pembaca memang memerlukannya.

Kendenan (2019: 86-88) menjelaskan bahwa teknik amplifikasi memiliki bentuk yang bermacam-macam dan masing-masing memiliki fungsi yang berbeda

yaitu eksplisit, catatan kaki, anotasi, deskripsi dan parafrase . Pada film *Gintama Live Action* yang diterjemahkan oleh Silver Yasha Fansub, penambahan terlihat dengan munculnya sebuah catatan kaki yang diberikan di bagian atas layar. Eksplisit dengan menambahkan kata yang bisa berartikan sama dengan yang dimaksud, deskripsi menambahkan keterangan dari suatu benda yang dijelaskan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, dan parafrase dengan mengganti dan menambahkan suatu sebutan yang berasal dari bahasa sumber hingga lebih mudah dipahami ke dalam bahasa sasaran baik secara leksikal maupun gramatikal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan simak dengan teknik catat karena penelitian ini menggunakan objek film sebagai wadah untuk mencari data yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada Januari sampai Juli 2022. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui berbagai macam studi dan pengamatan dari berbagai jurnal dan juga mencari data yang relevan dari berbagai bahan atau media pustaka yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan data yang telah dianalisis berdasarkan dari teknik amplifikasi beserta bentuknya yang terdapat pada film *Gintama Live Action 2018*.

Tabel 1. penerjemahan amplifikasi pada film *Gintama Live Action*

Data	Teknik Penerjemahan	Berdasarkan Bentuk				
		Eksplisit	Catatan Kaki	Anotasi	Deskripsi	Parafrase
1	Amplifikasi (Penambahan)	O				
2			O			
3			O			
4			O		O	
5			O		O	
6						O
7				O		
8				O		

9					O	O
10			O			
11			O			
12		O				
13			O			

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### Eksplisit

Vinay & Darbelnet (Becher, 2011:17) memaknai eksplisit sebagai “[a] stylistic translation technique which consists of making explicit in the target language what remains implicit in the source language because it is apparent from either the context or the situation.” Menurut pemaparan tersebut, dapat dijelaskan bahwa teknik penerjemahan stilistika yang terdiri dari membuat eksplisit (informasi tambahan) dalam bahasa sasaran mengenai apa yang implisit (informasi tersirat) dalam bahasa sumber karena terlihat dari konteks atau situasinya. Klaudy (Becher, 2011:20) membedakan empat jenis explicitation dalam penerjemahan, yakni:

1. *Obligatory explicitation*, yang disebabkan oleh perbedaan leksikogramatikal BSu dan BSa. Dengan eksplisit ini, pembaca TSa dapat mengidentifikasi dengan jelas siapa yang menjadi penutur tuturan tersebut dan kepada siapa tuturan tersebut ditujukan.
2. *Optional explicitation*, yang disebabkan oleh perbedaan preferensi stilistis antara BSu dan BSa. Eksplisit ini hanya bertujuan menjembatani bagian-bagian kalimat yang berpotensi tidak jelas bagi penutur BSa yang pada umumnya lebih terbuka dalam menyampaikan maksudnya.
3. *Pragmatic explicitation*, yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan pengalaman anggota masyarakat penutur BSu dan BSa. Teknik eksplisit ini sangat berguna untuk menjembatani perbedaan budaya dan pengalaman akan dunia sekitar pengguna BSu dan BSa.
4. *Translation-inherent explicitation*, yang disebabkan oleh “hakikat proses penerjemahan itu sendiri.”

Pada film ini, bentuk eksplisitasi yang digunakan adalah pragmatik eksplisit, karena memiliki tujuan untuk menghubungkan perbedaan budaya dan pengalaman akan dunia sekitar BSu dan BSa. Jenis eksplisitasi ini paling banyak digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan hal-hal yang terkait dengan tempat atau wilayah, kehidupan sosial, dan bahasa yang ada di bagian film yang menjadi fokus pengamatan. Contoh penggunaan bentuk eskplisit pada film ini.

Tabel 1. Bentuk eksplisit

<p>‘おっら、子娘！ 貴様の本当の目的 はいますがはかな いと今度こそぶつ 殺す。はいどう ぞ！<u>はっけ！</u>’</p>	<p>‘Kalau kau tidak mengatakan tujuanmu yang sebenarnya, kuhabisi kau sekarang juga!cepat,lakukan!<u>munta hkan!(keluarkan!)</u></p>	<p>Pada kalimat tersebut penerjemah menggunakan bentuk eksplisit yang bertujuan memberitahukan arti yang tepat pada kata ‘はっけ!’ yang memiliki makna ‘muntahkan!’. Namun, maksud dari pembicara di sini adalah ‘keluarkan!’. Oleh karena itu penerjemah memberikan tambahan artian yang dimaksud di sebelah kata muntahkan.</p>
---	--	--

#### Catatan kaki

Nida (1964:238) memasukkan catatan kaki (*footnotes*) sebagai salah satu teknik penerjemahan. Menurutnya, catatan kaki memiliki dua fungsi, yakni: 1) untuk mengoreksi perbedaan bahasa dan budaya, seperti untuk menjelaskan tradisi yang berbeda, untuk mengidentifikasi unsur-unsur fisik dan geografis, untuk padanan atau konversi bobot dan ukuran, untuk menjelaskan permainan kata, untuk memberi informasi tambahan mengenai nama diri, dan lain-lain; 2) untuk memberikan tambahan informasi mengenai persoalan konteks historis dan budaya.

Pada film ini catatan kaki terdapat pada sisi atas layar dan durasi yang disajikan lebih lama sehingga penonton dapat membaca informasi tambahan yang disajikan untuk memahami pembicaraan yang memiliki referensi dari luar. Contoh penggunaan bentuk catatan kaki dalam film ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Bentuk catatan kaki

<p>似蔵：‘武士度 だと節義 だ。。。くだら んものは侍に必 要ない！’</p>	<p>Nizou : ‘ Bushido ataupun kehormatan... samurai tidak butuh hal receh seperti itu! 「<b>Bushido adalah istilah untuk kode etik Samurai.</b>」</p>	<p>Dalam kalimat terdapat bentuk catatan kaki dengan fungsi menambahkan informasi berupa sejarah dan budaya terkait. Pada kalimat tersebut dijelaskan mengenai informasi istilah Bushido yang merujuk pada kode etik Samurai.</p>
---	--	---

#### Anotasi

Menurut Mayor dalam Longman *Dictionary of Contemporary English* (LDOCE, 2001) dijelaskan anotasi sebagai “to add short notes to a book or piece of writing to explain parts of it.” Senada dengan itu, Walter menjelaskan dalam Cambridge Advance Learner’s Dictionary (CALD, 2008) menjelaskan anotasi sebagai “to add a short explanation or opinion to a text or drawing.” Berdasarkan

kedua penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa anotasi atau catatan tidak hanya dapat diberikan pada buku atau sebuah tulisan melainkan juga pada karya lain seperti lukisan. Selain itu, bisa dipahami dengan melihat penjelasan tersebut bahwa anotasi tidak digunakan dalam karya seperti film.

### Deskripsi

Deskripsi digunakan untuk menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan memberikan gambaran mengenai bentuk atau fungsi istilah atau ungkapan tersebut. Menurut Larson (1991:61) di dalam teks sering terdapat banyak kata yang secara semantis kompleks maknanya sehingga harus diterjemahkan dengan beberapa kata dengan tetap mempertahankan maknanya. Dia memberi contoh kata “*forewarn*” dalam bahasa Inggris. Kata tersebut tidak dapat diterjemahkan dengan satu kata saja dalam bahasa Indonesia sehingga harus dideskripsikan dengan beberapa kata seperti “memperingatkan terlebih dahulu”. Contoh penggunaan bentuk deskripsi pada film ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Bentuk deskripsi

<p>‘実は前代、つまり私の父が作り上げたい傑作。ベニザクラが何者かに盗まれました！’</p>	<p>‘ Mahakarya yang dibuat oleh pendahulu, alias ayahku, pedang Benizakura, telah dicuri oleh seseorang!’</p>	<p>Bentuk deskripsi pada film ini lebih menekankan penambahan dari sebuah benda yang sedang dibicarakan pada dialog. Pada kalimat itu terdapat penambahan dalam kata [Pedang Benizakura] dalam teks aslinya hanya dituliskan ベニザクラ saja sedangkan dalam bahasa Indonesia terdapat penambahan kata yang berfungsi menjelaskan bahwa benizakura adalah sebuah pedang.</p>
---	---	---

### Parafrase

Newmark (1988:90) mengartikan teknik parafrase sebagai sebuah amplifikasi atau eksplanasi makna suatu segmen teks tertentu. Sementara itu Mona Baker (2011:37-38) membedakan dua jenis parafrase dalam penerjemahan, yakni “paraphrase using a related word” dan “paraphrase using unrelated word”. Parafrase dengan menggunakan kata yang terkait dapat digunakan jika konsep pada B<sub>Su</sub> memiliki leksikal sepadan pada B<sub>Sa</sub> tetapi bentuknya berbeda. Sedangkan, parafrase dengan menggunakan kata yang tidak terkait digunakan apabila konsep pada B<sub>Su</sub> tidak memiliki padanan leksikal pada B<sub>Sa</sub>. Contoh penggunaan bentuk parafrase dalam film ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Bentuk Parafrase

<p>‘しかし、気負つてくださね。最近こいらで辻斬が流行ってましたね。まああ、出会っ</p>	<p>‘Tapi tolong waspada. Belakangan daerah sini ada pembantai</p>	<p>Pada kalimat itu digunakan bentuk parafrase yang berfungsi untuk menjelaskan</p>
--	---	---

<p>たやつはみんな切られちゃってんだから。透明で見たやつがいきましたね。そいつの持っている刀が。頭と言うよりは生き物みたいだったそうです。’</p>	<p>berkeliaran. Sekali bertemu paling nanti tinggal nama. Ada saksi yang sempat melihatnya. Pedang yang dibawa oleh pembantai itu... ketimbang disebut pedang, lebih mirip makhluk hidup.’</p>	<p>makna suatu kalimat yang tidak ada bentuk padanan leksikalnya dalam bahasa sasaran (Baker, 2011:37-38). Dapat terlihat pada kata 辻斬 atau tsujigiri yang diterjemahkan menjadi “pembantai berkeliaran”.</p>
---	--	---

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan yang telah penulis kemukakan di atas, penulis berkesimpulan bahwa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Silver Yasha Fansub selaku penerjemah menggunakan teknik penambahan dalam film ini dengan alasan terdapat banyak lelucon yang sangat segar, namun beberapa dari lelucon itu tidak bisa dipahami oleh orang asing dikarenakan lelucon yang di ambil berasal dari kasus atau kejadian nyata yang berasal di Jepang. Selain sebuah lelucon, terdapat banyak referensi budaya yang terkait pada negara asal film tersebut yaitu Jepang. Referensi yang dimaksud seperti nama animasi, tokoh terkenal, bahkan istilah dan sejarah yang ada di Jepang. Maka dari itu Silver Yasha Fansub memberikan penambahan dengan beberapa bentuk yang memiliki fungsinya masing-masing.

Bentuk penerjemahan amplifikasi atau penambahan dalam film *Gintama Live Action* yang diterjemahkan oleh Silver Yasha Fansub menggunakan bentuk penerjemahan amplifikasi berupa eksplisit, catatan kaki, deskripsi dan parafrase. Bentuk anotasi tidak ditemukan pada film ini. Setiap bentuk teknik amplifikasi dalam film ini memiliki fungsinya masing-masing yaitu catatan kaki banyak ditemukan karena penerjemah yaitu Silver Yasha Fansub memberikan informasi berupa referensi untuk memudahkan penonton agar memahami makna yang terkandung dalam percakapan baik secara historis maupun budaya. Eksplisit pada film ini bertujuan untuk menambahkan makna dari kata yang ambigu. Deskripsi digunakan untuk menambahkan bentuk dari benda atau tokoh yang dibicarakan. Kemudian parafrase untuk menjelaskan makna suatu kalimat yang tidak ada bentuk padanan leksikalnya dalam bahasa sasaran.

Melalui makalah ini penulis ingin memberikan saran kepada penulis selanjutnya apabila ingin meneliti mengenai teknik penerjemahan dalam film ini, masih banyak teknik penerjemahan lain yang bisa dijadikan sumber penelitian seperti transposisi, reduksi, dan lain-lain. Ataupun bisa meneliti mengenai teknik amplifikasi dengan berfokus pada beberapa bentuknya seperti parafrase maupun anotasi yang ada pada karya lain seperti novel dan komik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. (2011). *In Other Words. A Coursebook on Translation*. Oxon: Routledge.
- Becher, Viktor. (2011). *Explicitation and implicitation in translation. A corpus-based study of English-German and German-English translations of business texts*. Dissertation. UNIVERSITÄT HAMBURG.
- Hastuti, E. D. Nunun Tri Widarwati, Giyatmi, and Ratih Wijayava. 2011. *Analisis Terjemahan Film Inggris-Indonesia: Studi Kasus Terjemahan Film "Romeo And Juliet, 57-66*.
- Husba, D. P. S. (2018). Strategi Penerjemahan Film (Subtitling) Eat Pray Love. In *Seminar Nasional Struktural 2018* (pp. 351-360). Dian Nuswantoro University.
- Kendenan, E. S. (2019). Analisis Penerapan Teknik Amplifikasi dalam Terjemahan "Gadis Pantai" Karya Pramoedya Ananta Toer ke dalam Bahasa Inggris. In *Seminar Nasional Menduniakan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Larson, Mildred L. (1991). *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antar bahasa*(Alihbahasa: Kencanawati Taniran). Jakarta : Arcan.
- Lestari, W., Yoyo, Y., & Zaini, A. R. (2020). Amplification and description techniques in the translation of Arabic phrases in Matan Al-Ghayah wa Al-Taqrīb. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(2), 113-128.
- Mayor, M. (Ed.). (2009). *Longman dictionary of contemporary English*. Pearson Education India. Tersedia di <https://www.ldoceonline.com/dictionary/>
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal*, 47(4), 498-512.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nababan, M. R. (1999). *Teori menerjemah bahasa Inggris*. Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2010). Teknik-teknik Penerjemahan Teks. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 76(3). Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Nida, E. A. (1964): *Toward a Science of Translating with Special Reference to Principles and Procedures Involved in Bible Translating*, Leiden: E.J.Brill.
- Vinay, Jean-Paul & Jean Darbelnet. (1995). *Comparative stylistics of French and English: A methodology for translation*. Amsterdam & Philadelphia: John Benjamins.

Walter, E. (Ed.). (2008). *Cambridge advanced learner's dictionary*. Cambridge university press. Tersedia di <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/>